

Menyantap (Sejarah) Soto

MINGGU lalu, Presiden Joko Widodo pulang kampung. Di Solo, Jokowi ngiras soto bersama istri dan cucu terkasihnya. Di warung yang sama, tiga tahun silam, mantan juragan mebel ini bersantap semangkuk soto bareng Megawati Soekarnoputri sembari mengikis kekakuan relasi politik. Soto kemudian dianggap bukan perkara makanan belaka. Riwayat politik meja makan para pembesar negeri dan 'keampuhan' soto setidaknya mendorong masyarakat memberi perhatian lebih.

Dewasa ini, kita bisa bebas melahap soto Semarang (Bangkong, Selan, Bokoran), soto Kudus, soto (tauto) Pekalongan, soto (saoto) Solo, soto Bandung. Atau soto Banjar, soto Betawi, soto Madura, soto Lamongan, rujak soto Banyuwangi, dan soto Makasar. Harga sekian jenis soto ini umumnya terjangkau isi kantong.

Secara historis, soto telah ada sedari era kolonial. Sebagai bukti konkret, warung soto Triwindu di Kota Bengawan telah berdiri 1930-an. Di warung ini, saban hari di meja pengunjung tersedia makanan lenthos untuk disantap bersama soto, sebuah gambaran yang jarang ditemui di warung soto lainnya.

Empat dekade sebelum soto Triwindu meramaikan dunia kuliner telah diberitakan seorang Tionghoa menjajakan soto. Arsip Bromartani (11 Oktober 1892) mengabarkan: "*Sawatawis dinten punika laminipun wanci jam 3 sonten ing Kampung Krapyak wonten soldhadhu kakalih, sami aponcakara, tabok tinabok jotos jinotos ngantos dedreg udreg-udregan sacelaking ingkang poncakara, wonten Cina sade saoto babad pinuju kenel sasadeyanipun cina wau lajeng dipun orak-arik*". Terjemahan bebasnya: "Suatu hari pukul 15.00 di Kampung Krapyak, ada dua serdadu bertengkar dan saling memukul. Di dekat orang berkelahi itu, ada orang Tionghoa

Heri Priyatmoko

menjual saoto babad jadi korban, barang dagangannya dibuat berantakan".

Keterangan dari data sezaman ini menyiratkan beberapa fakta penting. Pertama, soto atau saoto tidak hanya dijual bangsa pribumi, namun juga kalangan Tionghoa turut menjajakannya. Kenyataan ini menuduhkan, soto sukar diklaim sebagai makanan yang hanya dipopulerkan masyarakat Jawa saja. Kedua, bahan soto memakai babad, yang tak bukan adalah bagian dari jeroan hewan sapi. *Tempo doeloe*, jeroan seringkali dijauhi kelompok elite Eropa dan bangsawan lantaran dinilai tidak baik bagi kesehatan tubuh. Di rumah penjalagan sapi, unsur jeroan secara diam-diam dijual murah, bahkan sengaja dibuang. Memang, kala itu terdapat regulasi yang ditelurkan pemerintah kolonial Belanda melarang menjual daging bersama *gemuk* (gajih). Bila penjalag kepergok menjajakan *gemuk*, akan didenda atau di bui.

Karena dompet tipis, masyarakat kelas bawah memanfaatkan jeroan untuk bahan makanan, yakni soto dan sate kere. Mereka bersantap tanpa berpikir pusing perihal kesehatan, bertolak belakang dengan komunitas Eropa yang 'cerewet' dalam kaitan kesehatan dengan boga di Hindia Belanda. Dewasa ini, seiring kemajuan zaman dan perbaikan ekonomi, babad jarang dipakai dalam campuran soto, diganti ayam dan daging sapi. Barangkali tumbuh kesadaran akan kesehatan dalam diri masyarakat seiring kecanggihan

teknologi laboratorium yang dapat membuktikan jeroan merupakan penyumbang kolesterol tinggi.

Ketiga, keberadaan soto yang sudah lama hidup di dapur Jawa. Dengan segenap kesederhanaannya, ia mampu melewati terpaan zaman. Juga berani bertanding dengan aneka kuliner Barat di gerai dalam mal maupun warung pinggir jalan. Kebertahanan soto secara tidak langsung merupakan buah upaya pelestarian masyarakat Indonesia. Setia menyantap serta tidak mencibirnya, berarti kita ikut merawat serpihan kekayaan kuliner ini.

Demikianlah, menikmati semangkuk soto tidak dapat disebut *ngawula waduk* dalam pengertian memuja nafsu perut belaka. Selain ikhtiar melestarikan boga Nusantara, merogoh kantong untuk bersantap soto yang *maknyus* di warung dimengerti sebagai pemuja lidah, bukan *nguja weteng*. □ - g

*) **Heri Priyatmoko MA**, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Pojok KR

Akhirnya ditahan, Zumi Zola pilih bungkam.

-- Sedang GTM: gerakan tutup mulut.

Prabowo tak ragu maju Pilihan Presiden 2019.

-- Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani.

Di Klaten, Agus Harimurti temui pelaku UMKM.

-- Lha, Dik Ibas kemana Mas??

Berabe